

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi merupakan salah satu bentuk karya yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan (sastra). Menurut Ibrahim (1986:4), karya sastra merupakan hasil dari ciptaan tentang kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Karena puisi merupakan hasil ciptaan, maka di dalam puisi terdapat hasil dari pemikiran, ide, emosi, imajinasi, nada, irama, pancaindera, kiasan, dan perasaan yang bercampur (Ahmad, 1978:3-4). Selain itu, untuk membedakan puisi dengan karya sastra lainnya, menurut Wirjosoedarmo (1984:51), puisi merupakan karya sastra yang terikat oleh aturan-aturan tertentu seperti banyaknya baris dalam tiap bait, banyaknya kata dalam tiap baris, banyaknya suku kata dalam tiap baris, rima, dan irama. Karena hal tersebut, maka menurut Samuel Taylor Coleridge, puisi merupakan karya yang disusun secara indah, penyair memilih kata-kata yang tepat dan disusun dengan cara sebaik-baiknya, antara lain keseimbangan, kesimetrisan antara satu unsur dengan unsur lainnya yang sangat erat hubungannya, dan lain sebagainya (Ahmad, 1978:3).

Namun dalam perkembangan zaman, puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karena hakikatnya sebagai karya seni, maka karya sastra seperti puisi juga selalu mengalami ketegangan antara konvensi dan pembaharuan atau inovasi (Teeuw, 1980:12). Dengan kata lain, puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep dari estetikanya (Riffaterre, 1978:1).

Puisi Jepang sudah berkembang sejak zaman Heian hingga saat ini. Puisi-puisi Jepang pada saat itu dibedakan menjadi tiga, yaitu *Waka*, *Haiku*, dan *Kanshin*. Puisi-puisi tersebut terikat dengan aturan-aturan tertentu. *Waka* merupakan puisi yang mengandung arti yang dalam, terarah, dan sifatnya lugas serta penuh dengan keindahan (Asoo, 1983:19). Secara harfiah, *Waka* (和歌) merupakan pembeda antara puisi Jepang dengan puisi Cina (*Kanshin*). Biasanya puisi *Waka* berpola 5-7-5-7-7 (Asoo, 1983:139-140). *Haiku* merupakan puisi yang melukiskan keindahan alam. Puisi ini terdiri atas tiga baris, berpola 5-7-5. Namun dengan berjalannya waktu, puisi ini berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, antara lain digunakannya unsur-unsur dalam *Haiku* seperti *Kigo*, yaitu bahasa simbol yang digunakan untuk mengungkapkan empat musim dan *Kikan*, merupakan perasaan yang timbul dalam empat musim (Asoo, 1983:247-249). Selanjutnya, *Kanshin* atau *Kanshinbun*, merupakan syair-syair yang berbentuk bahasa Cina, namun dibaca dengan menggunakan bahasa Jepang (Asoo, 1983:24)

Seiring berjalannya waktu, timbul keinginan untuk membuat puisi-puisi yang berbeda dari puisi-puisi yang sudah ada seperti *Waka*, *Haiku*, dan *Kanshin*. Diantaranya seperti puisi-puisi terjemahan Barat yang sebelumnya sudah ada sejak zaman Meiji, namun benar-benar direncanakan pada periode awal. Salah satunya adalah kumpulan puisi *Shintaishishoo* (buku puisi baru) yang diterbitkan pada Meiji ke-15 (1882) oleh sarjana-sarjana dari Universitas Tokyo. Di dalam kumpulan puisi ini, terdapat puisi terjemahan dari Eropa dan puisi-puisi baru ciptaan sendiri. Hal tersebut mengawali perkembangan puisi Jepang pada zaman modern pada periode awal (Asoo, 1983:190). Setelah itu, berlanjut pada puisi-puisi

modern pada periode akhir. Puisi-puisi pada periode ini diawali dengan gerakan kesenian *avant-grade* yang timbul di benua Eropa yang dibawa masuk ke dalam kesusastraan Jepang oleh Kanbara Yasushi dan Hirato Renkichi (Asoo, 1983:237).

Salah satu penyair Jepang yang populer pada periode ini adalah Miyazawa Kenji. Miyazawa Kenji merupakan salah satu penyair bebas yang terkenal pada masa itu. Selama hidupnya, Kenji hanya menghasilkan satu karya sastra yang berupa kumpulan puisi yang berjudul *Haru to Shura*. Di dalam kumpulan puisinya ini, ia memunculkan berbagai macam makna yang memperlihatkan kecintaannya terhadap alam dan keinginan-keinginannya untuk membentuk suatu kehidupan manusia yang suci. Karena hal tersebut meskipun ia telah meninggal dunia, karya-karyanya tetap dinilai sebagai karya yang bermutu tinggi (Asoo, 1983:243).

Miyazawa Kenji adalah seorang penyair yang lahir pada tanggal 27 Agustus 1896 (Meiji ke-29) di Hanamaki, merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Ia sudah membuat karya sastra sejak umur 15 tahun (Yutaka, 1968:398). Karya-karyanya cukup terkenal, salah satunya adalah puisinya yang berjudul *Ame ni mo Makezu*. Karya-karya sastra yang dibuatnya sering kali terinspirasi dari perjalanan hidupnya. Salah satu kejadian yang sangat membekas di dalam hidupnya, yaitu pada tanggal 27 November 1922 (Taisho ke-11), ketika adiknya yang bernama Toshi meninggal dunia akibat penyakit demam yang dideritanya (Yutaka, 1968:400).

Kejadian tersebut membuatnya sangat terpukul. Setelah kematian adiknya tersebut, kemudian ia menceritakan kembali tentang pengalaman batin dan suasana

hatinya ketika ia bersama dengan adiknya yang dituangkan ke dalam bentuk karya sastra berupa kumpulan puisi. Puisi-puisi tersebut dikenal dengan nama *Toshi Rinjuu San-Busaku* (トシ臨終三部作) atau *Trilogi Kematian Toshi*. Puisi-puisi ini meliputi puisi, *Eiketsu no Asa* (永訣の朝), *Matsu no Hari* (松の針), dan *Musei Doukoku* (無声慟哭). Puisi-puisi ini dibuat pada tahun 1922 (Taisho ke-11), tepatnya setelah adiknya meninggal dunia. Selain itu, puisi-puisi ini juga merupakan bagian dari kumpulan puisi *Haru to Shura* (春と修羅) (Yutaka, 1968:400).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data dari puisi-puisi *Trilogi Kematian Toshi* yang meliputi puisi *Eiketsu no Asa* (永訣の朝), *Matsu no Hari* (松の針), dan *Musei Doukoku* (無声慟哭). Dilihat dari peristiwa yang telah dialami oleh penyair, penulis melakukan penelitian mengenai makna dan simbol-simbol yang muncul di dalam puisi-puisi tersebut, untuk mengetahui batin atau suasana hati yang dialami oleh penyair disaat ia merawat adiknya hingga meninggal dunia, yang dituangkannya ke dalam ketiga puisi tersebut. Penulis meneliti simbol-simbol tersebut karena di dalamnya terdapat makna-makna yang unik, yang dimunculkan oleh penyair untuk menggambarkan suasana hatinya, seperti simbol-simbol alam, penggambaran suasana batin dan lain sebagainya.

Menurut Riffaterre (1978), puisi merupakan suatu aktivitas mengenai bahasa yang pemakaiannya berbeda dengan bahasa pada umumnya. Sehingga untuk mengetahui makna atau simbol yang muncul dalam puisi, maka dilakukan penelitian yang membahas tentang pemaknaan terhadap simbol. Karena hal tersebut,

penulis menggunakan teori yang telah dikemukakan oleh Michael Riffaterre mengenai pemaknaan simbol-simbol dalam sebuah puisi. Menurut Riffaterre, pemaknaan terhadap simbol meliputi pembacaan *Heuristik* dan *Hermeneutik*, menemukan ketidaklangsungan ekspresi, menjabarkan tentang matriks, model, dan varian-varianannya, serta menemukan hipogram yang terkait dengan teks yang diteliti (Ratih, 2006:5).

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk menganalisis makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam ketiga puisi tersebut untuk mengetahui ekspresi dari suasana hati atau batin yang muncul dan dirasakan oleh penyair ketika ia merawat adiknya yang sakit hingga meninggal dunia. Penulis membatasi penelitian ini dengan cara melakukan tahapan-tahapan yang meliputi pembacaan *Heuristik* dan *Hermeneutik* yang dilanjutkan dengan menemukan ketidaklangsungan ekspresi sesuai dengan teori Riffaterre, yang meliputi penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Hal tersebut dilakukan penulis supaya penelitian ini bisa berfokus pada ekspresi penyair yang secara tidak langsung diungkapkannya melalui simbol-simbol yang terdapat dalam ketiga puisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah makna *Heuristik* di dalam puisi-puisi *Trilogi Kematian Toshi* karya Miyazawa Kenji?

2. Bagaimanakah makna *Hermeneutik* di dalam puisi-puisi *Trilogi Kematian Toshi* karya Miyazawa Kenji?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjabarkan tentang pemaknaan *Heuristik* di dalam puisi-puisi *Trilogi Kematian Toshi* karya Miyazawa Kenji
2. Menjabarkan tentang pemaknaan *Hermeneutik* di dalam puisi-puisi *Trilogi Kematian Toshi* karya Miyazawa Kenji

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memahami kajian terhadap simbol di dalam karya sastra, khususnya karya-karya yang berbentuk puisi.
2. Dapat mengetahui analisis makna dari simbol-simbol yang mengandung ekspresi-ekspresi tertentu yang muncul dalam puisi-puisi *Trilogi Kematian Toshi* karya Miyazawa Kenji.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan gambaran tentang puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Haru to Shura* karya Miyazawa Kenji, khususnya puisi-puisi yang memiliki simbol-simbol tertentu agar mudah dipahami.

2. Menambah wawasan mengenai pemaknaan simbol yang terdapat dalam karya sastra, khususnya sastra yang berbentuk puisi.
3. Menambah pengetahuan dibidang kesusastraan, khususnya sastra Jepang
4. Membantu pembaca dalam memahami tafsir dari simbol-simbol yang terdapat di dalam puisi-puisi Jepang.

1.5 Batasan Masalah

Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu membahas tentang makna-makna yang terdapat dalam puisi-puisi *Toshi Rinjuu San-Busaku* (トシ臨終三部作) atau *Trilogi Kematian Toshi* yang meliputi puisi *Eiketsu no Asa* (永訣の朝), *Matsu no Hari* (松の針), dan *Musei Doukoku* (無声慟哭) dalam kumpulan puisi *Haru to Shura* (春と修羅) karya Miyazawa Kenji. Penulis menggunakan kajian pemaknaan atau teori semiotik yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre untuk menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan Miyazawa Kenji. Penelitian yang pertama, merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Yamashita Kiyomi yang berjudul *Koibito Ka, Tensai Ka : Toshi no Shi* dalam jurnal *Shinsho de Nyuumon : Kenji no Chikara*, yang diterbitkan pada tahun 2008. Dalam penelitiannya ini, Kiyomi menuliskan rentetan cerita tentang kehidupan dari Miyazawa Kenji. Dalam penelitiannya ini, Kiyomi menjelaskan tentang hubungan antara Kenji dengan

adiknya yang bernama Toshi yang dirawat karena penyakit demam yang dideritanya dan hingga pada akhirnya meninggal dunia.

Dalam penelitiannya tersebut, Kiyomi menceritakan tentang kesedihan yang dialami oleh Kenji ketika ia melihat anaknya meninggal dunia. Karena kesedihan yang sangat mendalam yang dialami oleh Kenji, bahkan ia sampai memasukkan kepalanya ke dalam lemari untuk menangis, lalu meletakkan kepala anaknya tersebut di atas lututnya dan menyisir rambutnya yang kusut, seolah-olah telah kehilangan seorang teman hidup. Selain itu, Kiyomi juga mengkaitkan kejadian tersebut dengan puisi-puisi yang ditulis oleh Kenji, seperti puisi *Eiketsu no Asa*. Selanjutnya, Kiyomi juga menjelaskan bahwa kecintaan atau kasih sayang Kenji terhadap anaknya tersebut tidak berhenti sampai di situ. Rupanya Kenji masih belum menerima kematian dari anaknya, sehingga pada bulan Juli 1918, Kenji pergi menuju Karafuto (Sakhalin) melalui Aomori dan Hokkaido untuk mendapatkan pekerjaan. Kiyomi menjelaskan bahwa kepergian Kenji untuk mencari pekerjaan tersebut semata-mata untuk mencari jejak anaknya yang telah meninggal, karena terdapat suatu kepercayaan bahwa di suatu tempat di Tohoku konon bisa bertemu kembali dengan orang yang telah meninggal. Tepatnya di *Osorezan* (gunung Osore) di prefektur Aomori. Hal tersebut dapat dibuktikan dari puisi-puisi Kenji seperti *Aomori Banka*, *Ohotsuku Banka*, *Karafuto Tetsudo*, *Suzuya Heigen*, dan *Funkawan (Nocturne)* yang penuh dengan perasaan tentang anaknya Toshi.

Dari penelitian ini, Kiyomi melakukan penelitiannya melalui pendekatan histori atau sejarah dari kehidupan Miyazawa Kenji. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pengaruh Toshi

di dalam kehidupan Kenji sebelum dan sesudah adiknya tersebut meninggal dunia. Selain itu, ia juga menjelaskan tentang bagaimana sosok Toshi ini menjadi inspirasi bagi Kenji, sehingga kecintaannya terhadap adiknya tersebut menghasilkan karya-karya yang memiliki arti yang dalam, terlebih dalam hal “kematian”. Karena menurut Kiyomi, melalui “kematian” Toshi, Kenji dapat memahami dan merasakan “kematian” yang bukan hanya sekedar konsep saja, melainkan menghadapi “kematian” yang digambarkan sebagai “penderitaan”. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kiyomi, penulis berfokus pada peristiwa atau kejadian ketika Toshi meninggal dunia dan bagaimana ekspresi atau suasana hati penyair dilihat dari simbol-simbol yang muncul dalam puisi-puisi *Trilogi Kematian Toshi*.

Penelitian selanjutnya, merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Kaneko Yoshiko dari Universitas Diponegoro dengan judul *Interpretasi Simbol Dan Struktur Batin Dalam Kumpulan Puisi Shinshoo Sukecchi Haru to Shura Karya Miyazawa Kenji* yang dibuat pada tahun 2017. Dalam penelitian ini, Yoshiko meneliti beberapa puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Haru to Shura*, antara lain *Kusetsu Ritsu*, *Kurakake no Yuki*, *Koi to Byounetsu*, *Haru to Shura*, *Eiketsu no Asa*, dan *Shiroi Tori*. Puisi-puisi tersebut diteliti untuk mencari simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan penyair, bagaimana pembacaan *Hermeneutik* dan menjelaskan tentang struktur batin. Metode yang digunakan oleh Yoshiko ini menggunakan teori semiotik Chales Sanders Pierce, yaitu dengan menggunakan segitiga trikotomis/triadik (*representamen – object – interpretant*). Selain itu, ia juga menggunakan pembacaan *Hermeneutik* dan teori struktural yang dijelaskan oleh Herman J. Waluyo untuk mencari unsur instrinsik.

Kesimpulan yang di dapat oleh Yoshiko dari keenam puisi tersebut, yaitu terdapat 6 *blank simbol* (simbol kosong), 23 *natural simbol* (simbol alam), dan 11 *private simbol* (simbol khusus). Dilanjutkan dengan pembacaan *Hermeneutik* yang menggambarkan perjalanan hidup penyair yang menyedihkan dan berakhir dengan keikhlasan terhadap masa depan. Selanjutnya struktur batin yang di dapat dari puisi-puisi tersebut, antara lain menggambarkan tentang pengorbanan, permohonan, kedukaan, kehancuran, keimanan, dan kedamaian.

Menurut penulis, penelitian yang dilakukan oleh Yoshiko terdapat beberapa kelemahan, antara lain pengambilan sample puisi yang secara acak dari kumpulan puisi *Haru to Shura* yang tidak berdasarkan dengan rangkaian peristiwa sejarah atau histori dari penulisan puisi-puisi tersebut. Selain itu, penelitian Yoshiko terhadap pembacaan *Hermeneutik*, tidak melakukan pembacaan pada tahap sebelumnya, yaitu tahap pembacaan *Heuristik* yang merupakan pembacaan yang didasarkan pada sistem konvensi bahasa. Berbeda dengan Yoshiko, penulis melakukan pendekatan dengan mencari ekspresi-ekspresi yang muncul secara langsung dengan mengambil puisi-puisi yang dibuat oleh penyair dalam konteks peristiwa sejarah, yaitu ketika adik dari penyair tersebut meninggal dunia.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre. Menurut Riffaterre, puisi merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai suatu aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya (Riffaterre, 1978). Oleh sebab itu, untuk

menelaah pemaknaan terhadap simbol secara lebih lanjut, Riffaterre mengemukakan metode pemaknaan secara khusus. Metode tersebut yaitu dengan cara memberi makna terhadap karya sastra sebagai sistem dari tanda-tanda tersebut, istilahnya memproduksi makna terhadap tanda-tanda (Ratih 2006:5). Sehingga menurut Ratih, teori yang dikemukakan oleh Riffaterre inilah yang paling tepat digunakan dalam menelaah sebuah sajak (puisi) karena analisis dari teori ini mengarah pada pemberian makna dari sebuah karya sastra (Ratih 2006:5).

Riffaterre di dalam bukunya yang berjudul *Semiotic of Poetry*, mengemukakan bahwa untuk mengkaji makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam karya sastra seperti sajak atau puisi, terdapat empat pokok yang harus diperhatikan dalam memproduksi arti atau makna, yaitu pembacaan *Heuristik* dan *Hermeneutik* atau retroaktif, ketidaklangsungan ekspresi pada tiap-tiap bait puisi, menentukan matriks, model, dan varian-variannya, serta hipogram (Ratih 2006:5).

Dalam penelitian ini untuk menemukan ekspresi dari puisi *Trilogi Kematian Toshi* karya Miyazawa Kenji, penulis melakukan tahapan-tahapan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Riffaterre. Tahapan-tahapan tersebut antara lain dengan melakukan pembacaan *Heuristik* dan *Hermeneutik*, selanjutnya menjelaskan tentang ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut. Menurut Riffaterre (1978), adanya ketidaklangsungan ekspresi di dalam puisi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Riffaterre menjelaskan bahwa penggantian arti ini disebabkan oleh bahasa-bahasa kiasan seperti metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi.

Lalu penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Selanjutnya penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian dalam ruang teks, yaitu *enjambement*, sajak, tipografi, dan *homolog* (Ratih 2006:5-6).

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah teks-teks asli dari *Toshi Rinjuu San-Busaku* (トシ臨終三部作) atau *Trilogi Kematian Toshi* yang meliputi puisi *Eiketsu no Asa* (永訣の朝), *Matsu no Hari* (松の針), dan *Musei Doukoku* (無声慟哭) dalam kumpulan puisi *Haru to Shura* (春と修羅) karya Miyazawa Kenji. Selain itu, penulis juga menggunakan data-data sekunder yang di dapat dari buku, jurnal, artikel dan informasi-informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.8.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menganalisis makna dari simbol-simbol yang menunjukkan ekspresi-ekspresi tertentu yang dialami oleh Miyazawa Kenji. Karena itu penulis menggunakan metode pemaknaan terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut dengan menggunakan teori semiotik Riffaterre, yang meliputi pembacaan *Heuristik* dan *Hermeneutik*. Selanjutnya menemukan ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

1.9 Sistematika Penulisan Penelitian

BAB 1 : Berisi tentang pendahuluan yang berisi latar belakang mengenai penelitian tentang karya sastra yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang berisi: manfaat teoritis dan manfaat praktis, batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, serta metode penelitian yang berisi: metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB 2 : Membahas tentang landasan teori yang dimulai dari pengenalan tentang semiotika pada karya sastra dan semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre, meliputi pembacaan (1) *Heuristik* dan *Hermeneutik*, (2) ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

BAB 3 : Membahas tentang analisis data dari *Trilogi Kematian Toshi* yang meliputi puisi *Eiketsu no Asa*, *Matsu no Hari*, dan *Musei Doukoku* karya Miyazawa Kenji ke dalam teori semiotika Riffaterre dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB 4 : Membahas mengenai kesimpulan yang telah dicapai dari penelitian mengenai kajian semiotik Riffaterre tentang pembacaan *Heuristik* dan *Hermeneutik* terhadap puisi-puisi yang termasuk dalam *Trilogi Kematian Toshi* karya Miyazawa Kenji.